



## Dengan Penjam'iyahan NU Besar

KH. A. MUSTAFA BISRI,

Penyair dan Pengasuh Pesantren Raudlatutthalibin Rembang.

*Menurut Anda, bagaimana format ideal NU pasca Muktamar?*

Sebetulnya bukan pasca Muktamar saja, sudah dari dulu saya mengidealkan NU betul-betul bisa menjadi organisasi. Selama ini NU masih jama'ah terus, sehingga tampang NU di luar menjadi aneh. Organisasi yang seperti ini kok nggak mati saja. Untuk ukuran organisasi, mestinya NU sudah bubar, akan tetapi kok tidak bubar. Meminjam bahasa Gus Dur, NU itu organisasi aneh, *side cick organization*. Di dalam organisasi yang aneh itu terdapat dimensi jama'ah yang memang sudah ada sebelum diwadahi menjadi jam'iyah yang disebut-sebut tradisional itu. Pada tahun 1940-an NU kemudian dimodernisasi dari jama'ah menjadi jam'iyah oleh Kiai Mahfudz Siddiq, namun kemudian beliau wafat dan Jepang datang. Lantas hal itu tidak diteruskan, sehingga sampai sekarang ya begitu saja. Sentuhan-sentuhan kejam'iyahan hampir-hampir tidak ada, dan bila dilihat dari kaca mata organisasi "ini organisasi apa, NU ini". Rapat tidak pernah kuorum, keputusan-keputusan tidak mulus. Pokoknya tidak seperti organisasi. Maka sejak 1984, di Situbondo, bahkan di Semarang, sudah banyak keinginan-

keinginan kembali meneruskan rintisan Kiai Mahfudz, menjadikan NU sebagai jam'iyah. Kalau NU menjadi jam'iyah, maka problem-problem yang dilontarkan orang sekitar NU tidak akan terjadi, baik itu politik, sosial, budaya dan hal-hal lainnya. Sekarang ini semua yang Anda persoalkan berkaitan dengan NU bisa dikembalikan pada masalah lemahnya jam'iyah. Entah itu mengenai urusan di masa datang, masa kemarin atau apa saja. Oleh karena itu saya pernah berpesan kepada Anda, LAKPESDAM kalau bisa membuat konsep penjam'iyahan sebagai bahan Muktamar.

Jadi Muktamar bisa melahirkan konsep yang bisa dioperasionalkan secepatnya. Kalau itu sudah berhasil, baru NU bicara atas dirinya sendiri, bukan seperti sekarang. Sekarang ini NU, orang lain yang menggunakan potensinya, sedangkan orang NU sendiri sangat sedikit mendapat manfaat dari NU. Karena itu banyak orang enteng saja bilang "sudahlah tidak usah NU-NU-an" jika tidak cocok sama pengurusnya.

*Penyebab yang paling mendasar mandegnya gagasan Kiai Mahfudz Sidiq apa?*

Kalau saya pelajari, Kiai Mahfudz

kerjaannya adalah mengurus NU. Kalau ada pekerjaan lain, itu sambilan. Selain Kiai Mahfudz *ndak* ada. NU itu sambilan, lainnya itu pekerjaan. Itu salah satu sebabnya. Kiai Mahfudz kalau sudah mikir NU itu *enggak karuan*. Dari sejak ngurusi keorganisasian hingga bikin penerbitan-penerbitan, Berita NU, Suara NU. Dengan demikian secara organisatoris ia benar-benar bisa membuat orang merasa memiliki NU, dimanfaatkan oleh NU, hidup mati NU, berjuang mati-matian untuk NU. Ini dikarenakan orang merasa dibina NU sejak awal dan NU memberikan manfaat duniawiyyah dan ukhrowiyyah. Sejak tahun 1939, 70-an tahun yang lalu kita diingatkan oleh kiai-kiai bahwa NU itu diminati masyarakat, karena mereka merasa dimanfaatkan oleh NU. Ada sebuah rintisan tempo dulu yang kalau sekarang mau dipakai bisa juga. Saat itu ada semacam NU elit, NU jam'iyah, dan NU jama'ah. Dan mereka punya kesadaran yang berbeda. Anggota NU jam'iyah adalah mereka yang secara organisasi sudah cukup mengerti maknanya *syahriyah*, administrasi, rapat dan segala macam. Sementara itu ada anggota jama'ah yang hanya ikut-ikutan, yang penting ngikutlah, ada pengajian ngikut. Nah rintisan Kiai Mahfudz itu menjam'iyahkan anggota yang jama'ah. Dalam pikiran Kiai Mahfudz, dalam satu tahun nanti akan jadi anggota jam'iyah. Dan begitu terus.

*Apakah fenomena NU sebagai kerjaan sambilan disebabkan terlalu berkuatnya para kiai di pesantrennya, atau yang politisi berkiprah di politiknya, atau memang sumber dayanya?*

*Enggak*. Memang akarnya itu, seperti telur dengan ayam. Itu karena kita belum

sadar dengan jam'iyah. Kalau sudah jam'iyah itu tidak apa-apa. Anda melaksanakan profesi Anda, itu tidak apa-apa. Tapi nanti perlu ada orang seperti Kiai Mahfudz itu, yang cuma ngurusi NU. Kalau Anda sadar jam'iyah, Anda ini bisa bagi waktu. Jadi kiai-kiai pesantren bisa dilibatkan dalam organisasi sesuai dengan kondisinya. Tidak seperti sekarang, pesantren itu dilaporkan terus dalam konferensi, dalam Mukhtamar bahwa pesantren NU sekian ribu, tapi tidak ada pengurus NU datang ke pesantren. Apa pesantren itu mendapat untung dari NU? Tidak ada. Jadi kiai merasa tidak berkepentingan, hanya sebagai jama'ah. Maka mereka hidup di NU karena terbawa emosi berjama'ah, itu saja.

*Belum sampai pada hubungan fungsional?*

Ya. Tidak ada. Sebab memang tidak ada pengurus NU datang ke pesantren, mengurus pesantren, seperti yang dilakukan Golkar, lalu memberi bantuan, itu tidak ada. Padahal pada waktu Kiai Mahfudz dulu, para pengusaha *diopeni*, bukan hanya dibantu secara pekerjaan, akan tetapi bagaimana etos kerjanya, etika berusaha. Lalu mereka merasa nyaman karena dibantu dan mereka nyaman berusaha, kemudian secara sukarela membantu NU juga, seperti miliknya sendiri.

*Apakah situasi seperti itu, ada hubungannya dengan terlalu dominannya person-person, jadi bukan pada sistem. Jadi orang melihat NU itu bukan melihat sistemnya tetapi orangnya.*

Ini akibat. Semua yang Anda akan permasalahan kembali ke akarnya. Saat ini

kenapa person-person, kenapa konfrensi yang dibahas personalianya, tidak pada programnya. Hal ini disebabkan karena itu juga. Adanya hal itu karena kita biasa bicara person, karena kita belum menjam'iyah. Jangan dibalik. Karena kita belum menjam'iyah. Jadi kita selalu bergantung pada person-person tersebut. Dulu kita bergantung pada Pak Idham, sekarang pada Gus Dur. Jadi NU itu *nuntut* dengan orang-orang dan tokoh-tokoh. Kalau dulu kita merata, kita punya Kiai Mahfudz, punya Kiai Wahid Hasyim, punya Kiai Ilyas, Kiai Mas'ud. Di atasnya lagi ada Kiai Bisri Sansuri, Kiai Wahab Hasbullah, Syeikh Abbas dan lain-lain. Jadi kita punya semuanya. Akan tetapi belakangan ini sudah menjadi orang per-orang. Selama ini Mu'tamar belum waktunya membahas soal ketua, yang dibicarakan bursa ketua, bukan bagaimana GBHN-nya, bagaimana amanat untuk NU di masa datang. Mestinya kalau jam'iyah bukan jama'ah kira-kira orang ngomong tentang NU, apa tantangannya di masa datang, kondisinya bagaimana, lalu baru mencari orang yang bisa melaksanakan amanat itu. Beda dengan tahun 84 di Situbondo. Tentu yang diperlukan wawasan NU, lalu orangnya siapa. Sekarang kalau agendanya penataan organisasi, siapa orangnya. Kalau kita ambil orangnya dulu, itu bisa terjadi seperti kemarin-kemarin. Zaman Pak Idham, kita sejak Mu'tamar ke-28 di Semarang itu, kita sudah punya semacam GBHN NU, jadi pembangunan NU 5 tahun itu ada, lengkap dan bagus. Secara konsep sudah bagus, tapi belum disyahkan, orang sudah milih pengurus dulu yang tidak berkaitan dengan agenda-agenda itu. Akhirnya pengurus itu tidak

paham konsep-konsep ini. Dan akhirnya 5 tahun periode itu tetap hitam di atas putih, tidak tersentuh sama sekali. Jadi ya begitu-begitu saja. Pengurus itu hanya menggunakan prestisya, nilai jualnya sendiri, itu secara kasarnya. Orang jika ke kantor NU bertanya, mengapa kantor NU sepi? Mau mengerjakan apa, itu tidak jelas, jadi buang-buang waktu saja. Saya ini kan punya kerjaan banyak. Lha kalau tidak ada agenda kerja buat apa saya ke sana. Agenda-agenda kerja tidak tersusun rapi, rapat itu yang lama pembukaan dan kedua acara lain-lain. *Enggak genah* itu. Dalam kesempatan rapat kan bisa merumuskan apa, sesuai dengan program yang diamanatkan, kemudian jabarannya yang tepat untuk saat sekarang itu bagaimana. Pekerjaan yang bisa dilakukan dari jam'iyah itu kan bisa dihitung dalam sekian bulan. Untuk itu kita perlu rapat sekian kali yang antara lain membahas ini, ini dan itu. Ini *endak, saeling*-nya saja. Dan itu sudah sampai sedemikian rupa sampai orang NU itu bangga dengan hal itu. Kalau tidak seperti itu dianggap tidak NU. Keanihan itu dianggap kebanggan.

*Untuk Mukhtamar yang akan datang relatif tidak begitu tercekam oleh situasi bursa ketua. Kelihatannya tidak semencekam Cipasung. Inikan peluang yang baik untuk berorientasi kepada program, misalnya institusional building atau penjam'iyahan NU.*

Makanya saya kampanye di mana-mana. Semua orang saya ajak berfikir, anak-anak muda saya suruh berdiskusi untuk itu. Sebab dalam pikiran saya, kalau itu berhasil di Mu'tamar, NU ke depan akan luar biasa. Dan saya pikir bukan tanpa hambatan,

sebab orang-orang di luar juga musti *enggak* suka, dan itu akan menjadi kekuatan yang dahsyat sekali bila NU bisa menjadi jam'iyah. Kalau sekarang, banyak kader-kader NU yang nasibnya tidak karuan, mereka kepingin berbuat apa-apa di NU tidak bisa masuk. Itu banyak sekali jumlahnya. Sementara di struktur, ada orang-orang yang tidak mengerti apa yang harus mereka kerjakan. Banyak yang ada di luar struktur NU justru mampu dan berpotensi. Kalau begitu, menurut saya perlu diadakan seminar, dialog, dan kalau perlu kita mengundang organisasi-organisasi semacam Muhammadiyah, untuk mendapatkan masukan-masukan.

*Untuk mengurai benang kusut persoalan lemahnya institusionalisasi, penjam'iyahan NU, langkah awal yang musti dilakukan apa?*

Ya tunjukkan saja apa yang terjadi di NU sekarang, mulai dari kenapa NU tidak bisa berbuat untuk kemaslahatan warga, mengapa NU mengeluh, terpuruk, terpinggirkan, dan ditinggalkan. Jadi mengapa? Keluhan-keluhan itu bisa jadi ditunjuk sebagai bukti bahwa NU memang ada kelemahan. Bukan hanya punya nama besar, tetapi bagaimanapun yang salah tetap NU. Jadi pada dasarnya kebanyakan orang-orang Islam itu lemah sekali sehingga merasa cukup dalam hal-hal yang kelihatannya dahsyat. Sebetulnya itu merupakan pengejawantahan dari rasa kekerdilan diri saja. Mustinya kita tidak melihat itu, tetapi bagaimana sekarang kalau pada kenyataan kita lemah, apa yang kita perbuat. Saya menganggap penjam'iyahanlah yang bisa membuat kita besar. Makanya tadi saya mengatakan bahwa

apapun permasalahan itu akan kembali ke situ. Ini yang harus diperbaiki. Jadi bagaimana menata organisasi besar seperti ini. Apakah kita akan meniru zaman Kiai Mahfudz, kita bikin ada anggota elite misalnya. Anggota elite ini yang diperhitungkan, dan ini tidak ada 50% dari kaum nahdliyyin, akan tetapi dia anggota, membayar syahriyah, memikirkan NU, memberikan waktunya untuk NU dan seterusnya. Kita mempunyai tradisi paternalistik yang dianggap feodal seperti pemimpin-pemimpin NU. Kita bisa mengambil dari situ sisi positifnya, kenapa ada seorang tokoh yang punya pengaruh sedemikian luas, dipatuhi sekian banyak orang, perkataannya didengarkan orang? Tentu dia memiliki "sesuatu" yang membuatnya begitu. Bagaimana caranya mengalihkan "sesuatu" tersebut dalam sebuah organisasi. Misalnya kiai *ngopeni* masyarakat itu sedemikian rupa. Sehingga masyarakat tidak bisa putus dengan kiai karena dia merasa kalau sedang susah dihibur, tidak punya duit dikasih, sakit diobati, bodoh dikasih ilmu dan sebagainya. Hal-hal seperti ini bisa dilakukan oleh NU. Umat butuh apa dikasih. Dengan demikian mereka menghormati NU sama dengan menghormati tokoh-tokoh ini. Kalau selama ini orang melihat NU sukanya hanya minta saja. Kalau kiai tidak seperti itu, dia memberikan lebih banyak manfaat. Dan kalau secara organisatoris bisa demikian, NU bisa menjadi tumpuan, orang akan sekolahkan anaknya ke NU, orang akan cari jalan keluar dari kesulitan hidup ke NU, dan ini seperti sikap masyarakat terhadap kiai-kiai yang berpengaruh tadi.

*Apakah berbagai persoalan yang menyelimuti NU karena lemahnya jam'iyah NU itu ada bubungannya dengan besarnya orientasi politik kekuasaan?*

Itu juga akibat, tapi Anda harus ingat kalau NU ini organisasi yang lain dari lainnya. Kalau kita lihat lazimnya organisasi. Anda mempunyai cita-cita, saya mempunyai cita-cita, orang mempunyai cita-cita. Bila kita mempunyai cita-cita yang sama, maka perlu organisasi untuk mencapai tujuan itu. Jadi biasanya organisasi itu mempunyai tujuan sama. Di NU tidak demikian. NU itu jama'ahnya sudah ada di mana-mana, di Jombang, Surabaya, Kalimantan, Betawi, yang prilakunya sama. Kiai-kiai itu kemudian mewadahi. Jadi seandainya tidak ada wadah, mereka tetap pada prilaku seperti biasanya. Lalu diwadahi supaya lebih efektif, berdaya guna, memiliki andil. Jadi kalau dibicarakan mana yang lebih dahulu, jama'ah itu sudah lebih dahulu. Baru jam'iyahnya belakangan. Jama'ahnya ini tradisional dan jam'iyahnya ini modern. Mestinya seperti penjembatan Kiai Mahfudz antara wadah dan isi seharusnya berlangsung terus, tetapi nyatanya tidak seperti itu. Ini mungkin dikersa'no Gusti Allah, lalu Kiai Mahfudz mundur, dan Jepang datang. Selanjutnya tidak ada yang punya waktu lebih banyak untuk NU seperti Kiai Mahfudz. Kemarin ketika di Situbondo saya fikir Gus Dur bisa. Kalau Gus Dur bisa meninggalkan pekerjaannya untuk di NU maka telah ada yang memulai. Dan tahap permulaan ini sudah berhasil. Sekarang penataan itu harus dilanjutkan. Bagaimana orang bisa menata NU itu semua sebenarnya di dalam khittah sudah rinci sekali. Kita lebih sering tidak

memakai itu semua. Seharusnya apa yang akan dilakukan untuk NU masa depan, itu disepakati dahulu. Oleh karena itu dalam setiap Kongres atau Mukatamar, pilihan ketua itu belakangan sekali, melihat dulu AD/ART yang diamanatkan. Lalu orang yang cocok menjalankan amanat itu siapa. Jadi seharusnya orientasinya kepada kemampuan menjalankan amanat, bukan senang dan tidak senang, ragu atau tidak ragu. Nanti demikian juga ketika model formatur. Formatur juga harus melihat, kira-kira mana yang bisa melaksanakan ini, tidak asal akomodatif. Dicarinya bukan asal comot tetapi memang ahlinya.

*Orang sering mempertanyakan hakikat khittah dengan lahirnya kecenderungan politik, seperti lahirnya PKB. Sebenarnya duduk perkaranya itu seperti apa?*

Kanjeng Nabi SAW bersabda: "*Innallaha idza arada syaian ansya'a sabab*". Jadi, Allah jika menghendaki sesuatu maka Ia akan mendatangkan sebab-sebabnya. Khittah, seperti itu juga. Tuhan menghendaki khittah itu harus ada, maka di sini sebab yang mendukung untuk khittah itu banyak, sehingga orang bisa mengambil semuanya. Khittah karena ini, ini sebab ini. Padahal semuanya telah disiapkan oleh Allah. Khittah ini dipikirkan oleh anak-anak muda sejak tahun 70-an. Dulu kenapa kiai-kiai sepuh itu dapat berbuat banyak untuk masyarakat. Dokumen-dokumen zaman dahulu kita lihat. Di sana ada koperasi, ada *mabadi' khaira ummah* untuk meningkatkan ekonomi ummat, ada macam-macam yang semuanya bermanfaat. Mengapa sekarang tidak bisa dilakukan, padahal orang sekarang itu lebih maju, lebih pinter-pinter.

Lalu dampaknya bagaimana yang telah dilakukan oleh kiai-kiai itu dirumuskan, supaya anak-anak muda yang jaraknya dengan pendahulu itu makin jauh bisa berbuat seperti para kiai dan tetap melihat berjalannya khittah dan berhu-bungan dengan masa lalu. Bersamaan dengan itu pak Harto ketakutan dengan NU, soalnya pada tahun 71 NU itu tak bergeming meski dibulldoser, bahkan semakin tampak. Karena ketakutan terse-but, lalu dicari cara atau rekayasa untuk melumpuhkan NU, antara lain NU disatu-kan dengan PPP. Hal ini menyebabkan NU berfikir bagaimana Pak Idham sebagai seorang politisi melihat bila NU politiknya digabung dengan PPP. Lantas bagaimana kerjaan NU yang begitu banyak selain politik. Orang disadarkan bahwa NU selama ini punya pekerjaan bukah hanya politik saja, begitu pula di kalangan anak-anak muda. Selain itu, di PPP sendiri NU harus tidak mempunyai kekuatan. Sebab kalau di PPP yang berkuasa NU sama saja dengan yang dulu, membahayakan peme-rintah. Kemudian direkayasa supaya NU tidak berperan di PPP dan tentu menyakitkan orang-orang NU yang sudah menjadi pimpinan, seperti Gus Dur. Maka ketika dukungan terhadap khittah muncul, maka ada dukungan dari semua kalangan, baik karena politis, memang tuntutan keadaan, dan ada yang memang dari awal merupakan sebuah gagasan. Kalau dia dari awal melihat khittah sebagai gagasan dia akan tidak bergeming kalau ada gelombang macam-macam. Tetapi kalau dia setuju khittah karena tadinya tergusur oleh kekuatan non NU di PPP, kalau angin enak, ya “tidak usah bertengkar, sekarang kan kita sudah jadi

pengurus di PPP”, begitu misalnya.

Ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan pikiran awal. Fikiran awal menginginkan mengembalikan NU sesuai dengan kebesarannya. Kalau mem-perhatikan kampanye orang dalam menso-sialisasikan khittah dan partainya, itu akan kelihatan bahwa orang ini mendukung khittah karena ini, orang ini mendukung karena itu. Kalau tamtsil saya, kita punya rumah namanya NU, punya sawah, punya ladang, punya toko, punya sekolah. Suatu saat tiba-tiba usaha transportasi rame kita juga buka garasi namanya Partai NU. Usaha baru ini laris, lalu orang lari ke garasi semua, yang asalnya garap sawah ke garasi, yang garap ladang ke garasi, bahkan yang biasanya di rumah, nunggu rumah juga ke garasi, sampai kursinya diangkat orang juga tidak tahu, karena semua berebut di garasi. Nah tokonya tidak ada yang menunggu, ladangnya tidak ada yang garap dan seterusnya. Anak-anak muda sudah mulai menyadari hal itu.

Kemudian tiba-tiba Pak Harto bilang, usaha transportasi tidak boleh di rumah, harus di pool, lalu dibikinkan pool PPP, silahkan, lalu mereka akhirnya ke sana. Tetapi *innallaha idza arada syai'an ansya'a al-sabab* tadi. Kalau memang sesuai dengan khittah, silahkan kamu bawa-bawa, tetapi pulang lagi nantinya. Jangan terus tidur di pool. Mereka melihat yang di sawah, di toko, ladang, bukan apa-apa. Saya melihat bahwa yang menjadi caleg tidak lebih mulia dari yang mengurus pendidikan, atau mengurus lainnya, karena semua itu masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri di dalam mendukung khittah. Masyarakat itu sesuai dengan agitasi. Ketika

rame-rame, maka ada usulan NU dijadikan partai saja, dikiranya khittah itu politis. Jadi khittah itu dianggap reaksi dari kelakuan terhadap tokoh-tokoh NU yang ada di PPP. Padahal itu terlalu menyederhanakan sekali, walaupun secara konseptual betul. Sesudah itu, di samping diskusi-diskusi yang intens, mengeluarkan jurnal untuk kalangan anak muda, menggerakkan kiai-kiai sehingga ada masukan sampai khittah itu tertuangkan.

Saya juga berharap adanya diskusi-diskusi intens di kalangan anak muda. Kita punya kursi, meja, lemari, lantas kalau diambil orang lain itu endak tahu, bagaimana ini? Jadi Lakpesdam mengadakan diskusi sendiri. LKIS mengadakan sendiri, nanti digabung, beberapa orang bersamasama merumuskan itu konsep penjam'iyahan NU.

*Peristiwa lahirnya PKB memperlihatkan indikasi bahwa jika kita punya garasi, yang di sawah, ladang dan sebagainya kembali lagi ke garasi.*

Ini dikarenakan sosialisasi kita tentang khittah dengan motif berbeda-beda. Sedangkan dari kelompok anak-anak muda, ia tidak mempunyai jalan masuk untuk menjelaskan khittah secara semuanya. Suaranya kecil sekali. Ini akan terulang seperti kemarin kalau semua orang ke garasi lagi, karena ini mungkin memang besar. Jadi pada waktu NU mulai berpolitik di mana-mana, NU jadi sukses, dan sukses ini yang membikin seperti jalan tol. Ketika tol ini sukses, banyak masukan, lalu orang berfikir dari pada dodolan, toko ini engga payu-payu, orang akan lari ke sana semua. Dan kalau ini terus berlanjut dan tidak dantisipasi akan terjadi seperti lalu lagi.

Sawahnya akan kering, ladangnya tidak digarap, madrasahnyanya kosong, tokonya ditinggalkan lagi.

*Upaya-upaya konstitusional organisatoris yang dilakukan oleh PBNU, misalnya seperti ketentuan yang masih menjadi pengurus barisan PKB tidak bisa menjadi pengurus barisan di NU lagi ternyata tidak jalan.*

Itu bisa direalisasi, kalau sudah di jam'iyah. Kembali kepada pertanyaan, kenapa aturan-aturan organisasi tidak berjalan. Itu disebabkan NU belum menjam'iyah. Semua aturan-aturan NU tidak berjalan karena memang kesadaran berorganisasi tidak ada.

*Kalau kemudian semangat berorganisasinya terjadi seperti di Muhammadiyah, di mana kemudian ada kepatuhan-kepatuhan yang ketat, kekeringan-kekeringan. Apakah itu akan terjadi di NU?*

Sebenarnya kita lebih mudah, jika kita meminjam tamsilnya Nurcholis Madjid, bahwa ibarat perpustakaan, NU itu mempunyai banyak kitab, literatur, akan tetapi tidak memiliki katalog. Sebenarnya lebih mudah NU, hanya tinggal membuat katalog saja. Hanya saja kita tidak terbiasa dan sistem negara yang ada selama ini tidak mendukung. Jadi ini bukan persoalan yang mudah, meskipun demikian, minimal kita sudah mempunyai konsep penataan ke arah itu. Itu artinya kita sudah melangkah. Kalau itu tidak, kita tidak akan mendapatkan jalan keluar dan terbentur ke mana-mana. Masalah itu banyak sekali, karena kita hidup dalam dunia modern, kita tidak bisa mengelola organisasi secara tradisional

terus. Biar di sini tafsirannya tidak apa-apa, tetapi wadahnya itu harus wadah yang njamani. Segala permasalahan itu pendekatannya tidak carut marut.

*Lalu upaya-upaya organisatoris bagaimana untuk mengatur hubungan yang pas antara pesantren-pesantren dan sekolah-sekolah yang otonom itu dengan NU sebagai organisasi? Bentuk hubungannya dan caranya bagaimana untuk memulai?*

Dalam setiap Mukhtamar NU ini selalu mengundang kiai-kiai yang di luar struktur, kita mempunyai forum kiai-kiai, bahkan juga IPNU didirikan untuk menjembatani anak-anak NU yang sekolah-sekolah formal dan pesantren. Tapi itu tidak berjalan, kenapa? Kembali lagi karena kesadaran berjam'iyah itu belum ada. Kalau konsep itu sudah ada, akan mudah sekali kaitannya, kemudian persoalan rekrutmen sekarang belum pernah menyentuh, menginventarisir potensi NU yang bertebaran di mana-mana, di luar. Banyak orang yang ingin berkiprah di NU, tetapi tidak masuk. Mungkin masalah-masalah NU itu apa saja,

itu tidak pernah diinventarisir. Masalah-masalah NU tidak pernah dilihat secara cermat. Saya sudah sampai pada kesimpulan bahwa masalah yang paling pokok adalah belum menjam'iyahnya. Pengembangan wawasan intelektual juga. Gus Dur itu hanya memerlukan satu periode sebenarnya untuk mengembangkan wawasan warga NU dan ternyata memang sudah berhasil. Kemudian ada kontrol-kontrol lain menyebabkan dia mengutamakan PR-PR dia, itu makanya ia sampai 2 periode. Dan itu karena dituntut oleh keadaan, bukan karena ia sendiri. Satu periode itu sudah cukup untuk pengembangan wawasan. Mustinya Yogya itu penataan, tetapi karena memang tidak dirintis secara konseptual, yang terjadi tetap seperti itu. Seharusnya ada yang memikirkan secara serius, mendiskusikan sehingga lahir konsep. Nanti baru berjalan pelaksanaannya kalau ada konsepnya. Dulu untuk membuat konsep itu satu periode cukup. Periode berikutnya sudah penataan. Penataan mungkin butuh dua periode. Dari konsep sampai pelaksanaannya. Dan itu akan kita kampanyekan terus menerus.